



EFEKTIVITAS KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MEMBENTUK GENERASI TOLERAN DAN INKLUSIF

Marianus Keo

ASN pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT

E-mail: keomarianus820@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kecenderungan eksklusivisme dalam pendidikan agama yang berdampak pada menurunnya sikap toleran dan inklusif peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengukur potensi keberhasilan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam membentuk karakter generasi yang toleran dan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah buku, jurnal, dan laporan ilmiah relevan yang membahas hubungan antara cinta, pendidikan, dan pembentukan karakter. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk menemukan pola makna dan relevansi nilai cinta dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berperan strategis dalam membangun kesadaran kemanusiaan lintas iman serta memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan agama yang humanistik dan berakar pada nilai cinta. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa cinta, dapat bertransformasi menjadi fondasi pedagogis dalam pendidikan agama untuk membangun karakter toleran dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika cinta dijadikan prinsip kurikulum, ia bekerja bukan hanya sebagai nilai moral, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang mampu menembus sekat-sekat keagamaan dan ideologis.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Toleransi, Inklusif*

Abstract : The background of this study is the increasing of exclusivism in religious education, which has led to a decline in students' tolerant and inclusive attitudes. The purpose of this research is to assess the effectiveness of the Love-Based Curriculum in shaping a tolerant and inclusive generation. This research employed a library-based method by reviewing books, journals, and relevant scientific reports that discussed the relationship between love, education, and character formation. The data were analyzed using content analysis techniques to identify patterns of meaning and the relevance of love values in education. The findings indicated that the Love-Based Curriculum plays a strategic role in fostering interfaith human awareness and provides a conceptual contribution to the development of a humanistic model of religious education grounded in the values of love. The conclusion of this study is that love can transform into a pedagogical foundation in religious education to build tolerant and inclusive character. The research shows that when love is made a curriculum principle, it works not only as a moral value but also as a pedagogical mechanism capable of transcending religious and ideological barriers.

Keywords: *love-based curriculum, Tolerance, Inclusivity*

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran pendidikan agama di Indonesia sampai saat ini masih menunjukkan pola yang kental dengan karakter eksklusivitas, di mana peserta didik hanya menerima pengajaran Pendidikan Agama dari guru yang sesama saja. Hal ini tidak jarang memunculkan klaim kebenaran sepihak dan berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial antar umat beragama. Penelitian telah menunjukkan bahwa institusi pendidikan agama dan keagamaan kadang menjadi ruang afirmasi, dimana klaim “hanya agama sendiri yang benar” dikonstruksi secara implisit dalam praktik pembelajaran siswa (Prasojo et al., 2020). Kondisi demikian tentu dapat berimplikasi pada terbatasnya

pengalaman interaksi dan pengetahuan antar keyakinan dalam lingkungan sekolah serta mengakibatkan rendahnya kapasitas peserta didik untuk mengembangkan sikap inklusif dan toleran. Orientasi eksklusif ini telah menghambat terciptanya iklim pendidikan yang menghargai pluralitas sebagai sumber kekuatan, tetapi lebih sebagai sebuah ancaman (Azhari et al., 2024). Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak bagi kajian yang tidak hanya menyoroti dimensi eksklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama, tetapi juga alternatif kurikulum yang mampu menumbuhkan karakter toleran dan inklusif.

Penelitian terdahulu telah cukup banyak mengkaji hubungan antara pendidikan agama, multikulturalisme, dan inklusivitas, namun laporan empiris menunjukkan bahwa teori-teori tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan yang dialami di lapangan pembelajaran agama di Indonesia. Misalnya, konsep pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan sikap saling menghargai dan memahami keragaman budaya dan agama dalam pendidikan (Azhari et al., 2024), dan riset lainnya mengungkap bahwa sistem kurikulum nasional mulai mengintegrasikan unsur pendidikan multikultural namun implementasi dalam situasi keagamaan masih terbatas (Jaswan & Das, 2024). Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menyoroti aspek kebijakan atau kerangka kurikulum tanpa secara spesifik menguji bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama yang selama ini eksklusif dapat dialihkan menjadi inklusif dan berbasis cinta sebagai karakter tahan-uji toleransi dan moderasi. Dengan kata lain, terdapat gap antara kebijakan multikultural yang inklusif dengan realitas pembelajaran agama yang eksklusif, terutama dalam konteks pembentukan karakter toleran dan inklusif di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan penelitian yang secara spesifik fokus pada Kurikulum Berbasis Cinta dalam lingkup pendidikan agama dan keberhasilannya dalam menghasilkan generasi yang moderat dan inklusif.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah Kurikulum Berbasis Cinta mampu melahirkan peserta didik yang toleran dan inklusif? Penelitian ini menggali dan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta yang baru digagas oleh menteri Agama Prof. Dr. KH Nasaruddin Umar, MA dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama di Indonesia demi melahirkan generasi yang berkarakter toleran dan inklusif. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana penerapan Kurikulum Berbasis Cinta telah berjalan, faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya, serta apa saja persiapan yang perlu dilakukan pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini juga akan menghasilkan rekomendasi strategis terkait kesiapan guru, materi pembelajaran, lingkungan sekolah, dan kebijakan implemmentasi kurikulum untuk mensukseskan Kurikulum Berbasis Cinta. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para praktisi pendidikan agama dan pembuat kebijakan dalam menguatkan karakter moderat dan inklusif di kalangan peserta didik.

Argumen yang mendasari penelitian ini adalah bahwa tanpa adanya pendekatan kurikulum yang secara eksplisit mengusung nilai cinta sebagai dasar pembelajaran agama, maka pendidikan agama cenderung mempertahankan pola eksklusivitas yang selama ini terlihat dan gagal mencetak generasi yang toleran dan inklusif. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta diyakini mampu meningkatkan karakter toleran dan inklusif peserta didik, apabila didukung oleh kesiapan guru, lingkungan sekolah inklusif, dan materi yang sesuai. Berlandaskan fakta realitas yang menunjukkan eksklusivitas dalam pembelajaran agama sebagaimana digambarkan di atas, dan gap literatur yang menunjukkan keterbatasan teori multikultural dalam konteks agama, maka penelitian ini menjadi sangat penting guna menguji mekanisme dan keberhasilan konkret dari Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan agama di Indonesia. Penulis berharap bahwa penelitian ini mampu menjadi sumbangsih nyata bagi perumusan paradigma pendidikan agama berbasis cinta yang lebih menekankan nilai-nilai empati dan inklusivitas peserta didik.

METODE

Penelitian ini memusatkan objek pada fenomena penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pembelajaran pendidikan agama di Indonesia, yang muncul sebagai respons terhadap kondisi eksklusivitas dan klaim kebenaran sepihak dalam pengajaran agama di sekolah. Fenomena ini meliputi bagaimana guru-agama mengajar hanya peserta didik seagama, tanpa interaksi lintas-agama, dan bagaimana hal tersebut berpotensi menghambat terbentuknya generasi yang toleran dan inklusif. Pengamatan lapangan dan laporan kebijakan menyebut bahwa pembelajaran agama masih bersifat fragmentaris dan kurang mengakomodasi keragaman, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk alternatif kurikulum yang menegakkan nilai cinta, toleransi dan inklusivitas. Karena itu, penelitian ini memilih fenomena Kurikulum Berbasis Cinta sebagai objek untuk dianalisis secara mendalam dari perspektif pendidikan agama dan karakter generasi.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan sistematis (*sitematic library research*) sebagai tipe penelitian utama, dengan pengumpulan data primer berupa literatur relevan yang secara langsung membahas fenomena Kurikulum Berbasis Cinta, toleransi, dan inklusivitas dalam pendidikan agama atau pendidikan karakter. Data primer ini mencakup buku, artikel jurnal *open access* terbaru yang mengulas teori dan praktik Kurikulum Berbasis Cinta atau sejenis dalam konteks pendidikan agama. Sementara data sekunder meliputi literatur tambahan seperti laporan kebijakan pemerintah, makalah penelitian terdahulu, artikel populer ilmiah dan catatan institusi terkait implementasi pembelajaran berbasis cinta, moderasi beragama, dan inklusi di sekolah. Teknik pengumpulan data kepustakaan memungkinkan penelitian untuk memetakan gap antara teori dan praktik, serta merumuskan faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Keseluruhan data primer dan sekunder tersebut dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan agama.

Proses penelitian dimulai dengan tahap identifikasi literatur relevan melalui pencarian basis data *open access* seperti *Google Scholar*, dan perpustakaan digital institusi pendidikan tinggi dengan rentang waktu 2019-2025. Selanjutnya, dilakukan tahap seleksi literatur berdasarkan tiga kriteria yakni pertama: membahas Kurikulum Berbasis Cinta, toleransi, atau inklusivitas dalam pendidikan agama atau pendidikan karakter; kedua: literatur dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris; ketiga: berakses terbuka. Setelah seleksi, dilakukan pembacaan dan pencatatan isi dari buku, artikel jurnal, laporan kebijakan, makalah konferensi dan dokumen institusi yang relevan. Teknik pengumpulan data literatur ini bersifat sistematis dan terdokumentasi, mencakup catatan bibliografi, ringkasan tiap literatur, dan identifikasi poin-kunci terkait variabel penelitian. Pengumpulan data melalui literatur tertulis dipastikan komprehensif dan berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai fenomena Kurikulum Berbasis Cinta dengan seluruh ekspektasi idealnya.

Setelah pengumpulan literatur, penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) untuk mengolah data literatur sehingga dapat mengidentifikasi pola, hubungan dan informasi penting terkait penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan efeknya terhadap generasi yang toleran dan inklusif. Analisis ini mencakup pengkodean tema utama (nilai cinta, toleransi, inklusi), mengkategorikan manifestasi praktik, serta membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk mencari persamaan dan perbedaan. Teknik ini diakui sebagai metode yang sistematis dan transparan untuk menganalisis dokumen tertulis dan literatur serta telah digunakan dalam penelitian pendidikan kontemporer (Morgan, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber primer dan sekunder serta klasifikasi konsep kunci dalam proses analisis. Penulis membandingkan dan memeriksa informasi dari berbagai jenis sumber literatur yang berbeda namun membahas topik yang sama. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa argumen yang diperoleh tidak bersumber dari satu pandangan tunggal, melainkan didukung oleh banyak referensi yang kredibel. Untuk itu kriteria yang

dipakai adalah memastikan bahwa jurnal yang dipakai diterbitkan oleh lembaga akademik bereputasi (jurnal bereputasi, penerbit universitas), memiliki tahun terbit maksimal 5 tahun terakhir untuk menjaga relevansi serta memiliki metodologi dan argumentasi yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan yang digali secara mendalam sebagaimana telah digambarkan pada bagian sebelumnya yakni apa itu kurikulum berbasis cinta dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama sehingga mampu melahirkan peserta didik yang inklusif, toleran dan moderat; faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum; serta persiapan yang perlu dilakukan pemerintah untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta pada dasarnya merujuk pada kerangka kurikulum yang menempatkan pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan nilai kasih-sayang, empati, dan relasi manusiawi sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan keagamaan di Indonesia, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) didefinisikan sebagai paradigma yang “mengintegrasikan sikap cinta, kasih sayang, persahabatan, harmoni, dan empati, jauh dari sikap kebencian, permusuhan, konflik, dan antipati terhadap sesama” (Agama, 2025). Pengertian ini menunjukkan bahwa KBC bukan sekadar modifikasi bahan ajar atau silabus, tetapi merupakan orientasi filosofis baru yang memasukkan dimensi afektif dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Misalnya, seperti yang dijelaskan bahwa KBC memanggil guru untuk tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing rohani, serta peserta didik untuk belajar demi kebajikan, bukan semata hasil angka. Dalam hal ini, KBC berupaya menjembatani gap antara transfer pengetahuan dan pembentukan karakter, sehingga pendidikan agama bukan hanya mengajarkan ritual atau dogma, tetapi juga membentuk relasi yang menghidupi dan inklusif-toleran (Fadilah, 2024).

Manifestasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikategorikan ke dalam sejumlah dimensi operasional yang menunjukkan bagaimana nilai cinta diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Sebagai contoh, salah satu dimensi adalah relasi guru-murid yang bersifat empatik, lembut, dan penghargaan terhadap kemanusiaan, dimana guru bukan hanya mesin transfer pengetahuan tetapi pembimbing yang memahami dan menghidupi makna cinta dalam pembelajaran (Danil et al., 2025). Dimensi lainnya sebagaimana dikedepankan oleh (Sarbaini et al., 2022) adalah integrasi nilai kemanusiaan dan lingkungan dalam kurikulum, di mana KBC di Indonesia disebut sebagai “gerakan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih, perhatian, dan tanggung jawab terhadap orang lain serta lingkungan”. Dimensi ketiga adalah transformasi orientasi evaluasi dari yang semata kognitif ke arah holistik yang menilai aspek afektif, moral, dan karakter peserta didik (Danil et al., 2025). Dalam berbagai paparan, disebut bahwa KBC hadir sebagai respons atas pendidikan yang hanya berorientasi pada hasil akademik, tanpa mengindahkan dimensi afektif dan spiritual. Dengan mengenali kategori-kategori manifestasi ini, kita memperoleh kerangka operasional untuk menilai sejauh mana penerapan KBC mampu berjalan dan berdampak pada karakter generasi.

Toleransi dan Realitasnya dalam Kemajemukan Indonesia

Toleransi dalam konteks pendidikan mengacu pada sikap menghargai, menerima, dan hidup berdampingan dengan perbedaan agama, etnis, budaya tanpa memaksakan kesamaan dan tanpa diskriminasi. Sebuah kajian di sekolah dasar mengemukakan bahwa nilai toleransi adalah pengakuan, pembiaran, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa perlu persetujuan atau konversi, serta kemampuan bekerjasama lintas perbedaan (Dewi et al., 2025). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi melalui integrasi nilai-keberagaman di sekolah dasar

membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta mengurangi konflik dan meningkatkan kolaborasi antar siswa. Dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, toleransi menjadi komponen penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup di antara pluralitas, dan bukan sebagai hambatan tetapi sebagai potensi kekuatan.

Manifestasi sikap toleransi dalam pembelajaran dapat dilihat melalui beberapa kategori seperti sikap inklusif, penghargaan terhadap keragaman, dan praktik dialog antar-agama atau antar-budaya dalam lingkungan sekolah. Salah satu kategori adalah penghargaan terhadap keragaman melalui nilai persatuan dan keberagaman yang ditanamkan dalam pembelajaran kewarganegaraan dan agama, di mana nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa menjadi fokus utama (Harahap et al., 2024). Kategori kedua adalah integrasi kegiatan yang mendukung kerjasama antar siswa dari latar belakang berbeda, yang terbukti meningkatkan kualitas hubungan sosial dan adaptasi peserta didik di lingkungan heterogen. Kategori ketiga adalah internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan agama yang moderat dan dialogis, sehingga lingkungan belajar menjadi inklusif dan kondusif bagi sikap saling menghormati, bukan segregasi (Dabutar et al., 2025).

Akan tetapi penjelasan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi. Dalam praktiknya, toleransi diajarkan melalui pembiasaan perilaku inklusif, penggunaan bahasa non-diskriminatif, serta dialog lintas iman yang berkelanjutan. Guru menjadi figur kunci dalam mentransfer nilai toleransi melalui keteladanan dan komunikasi empatik di kelas. Penelitian (Freire, 1970) menegaskan bahwa pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis akan membantu peserta didik mengenali struktur sosial yang menindas dan berlatih untuk hidup saling menghargai. Eksplanasi literatur juga memperlihatkan bahwa sikap toleran dapat berkembang ketika peserta didik ditempatkan dalam lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa Kurikulum pendidikan agama berbasis cinta menjadi media strategis dalam menanamkan toleransi yang bukan sekadar wacana, tetapi praktik keseharian dalam relasi sosial dan antariman.

Relasi antara hasil kajian literatur tentang toleransi dengan realitas pendidikan agama di Indonesia memperlihatkan bahwa meskipun nilai toleransi telah menjadi jargon nasional, praktik pembelajaran masih bersifat sektoral dan eksklusif. Guru agama masih cenderung menekankan aspek doktrinal yang menutup ruang dialog antaragama. Kondisi ini menimbulkan jurang antara idealitas nilai toleransi dan implementasi nyata dalam pendidikan agama. Padahal, literatur menunjukkan bahwa pembelajaran lintas iman dan pendekatan humanistik mampu meningkatkan pemahaman antaragama. Dengan demikian, hasil kajian ini mengonfirmasi bahwa rendahnya implementasi nilai toleransi bukan disebabkan oleh kurangnya konsep, tetapi oleh lemahnya praksis pendidikan yang berlandaskan cinta dan empati. Maka, penting bagi sistem pendidikan untuk menjadikan kurikulum cinta sebagai fondasi penguatan karakter toleran dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia.

Berbagai mengenai konsep toleransi dalam pendidikan menunjukkan bahwa nilai toleransi merupakan fondasi utama bagi terciptanya masyarakat damai dan demokratis. Literatur internasional dan nasional menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam menanamkan sikap menghormati perbedaan, baik agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, penelitian Robert Jackson (2019) sebagaimana dijelaskan dalam (Saepul, 2025) dan Freire (1970) dalam (Fitrianto, 2024) menyoroti pentingnya pembelajaran dialogis yang mendorong siswa memahami keyakinan orang lain secara empatik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai toleransi dapat menekan potensi konflik sosial serta memperkuat solidaritas antarumat beragama. Dalam kebijakan pendidikan nasional, toleransi dimasukkan dalam profil Pelajar Pancasila dan program Moderasi Beragama. Secara umum, literatur menggambarkan

toleransi sebagai kemampuan menerima keberagaman tanpa kehilangan identitas diri, serta sebagai hasil dari pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kolektif akan nilai kemanusiaan.

Pendidikan Inklusif Mendorong Kohesi Sosial

Penelitian ini berlandaskan pada teori pendidikan multikultural dan pendidikan inklusif sebagai kerangka teoritis utama, serta terinspirasi oleh pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan yang membebaskan (Azhari et al., 2024). Teori pendidikan multikultural menegaskan pentingnya keadilan sosial, pengakuan keragaman dan interaksi antar-budaya dalam pendidikan untuk mewujudkan toleransi dan inklusi. Teori pendidikan inklusif menekankan bahwa pendidikan harus memberikan akses setara, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi semua peserta didik dalam lingkungan belajar yang terbuka. Freire sendiri dalam (Azhari et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis, kritis dan membebaskan, bukan hanya pengisian pasif pengetahuan (*banking model*). Penelitian ini mengasumsikan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta akan memfasilitasi relasi antarpeserta didik dan nilai kemanusiaan yang mampu memperkuat sikap toleran dan inklusif. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan agama.

Pendidikan inklusif memang telah lama dikenal luas dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Inklusif ini didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus nya, memiliki akses yang setara ke dalam lingkungan pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai, dan bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan, dapat dan seharusnya diajarkan dalam satu lingkungan yang sama.

Dalam konteks pendidikan agama, Pendidikan inklusif sesungguhnya bisa dimaknai sebagai pendekatan pendidikan agama yang tertuju kepada mendidik semua individu tentang nilai-nilai agama dengan cara yang merangkul keberagaman dan memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, sehingga dapat mengakses dan terlibat dalam pembelajaran agama (Rumahuru, 2021). Ini berbeda dari pendidikan agama tradisional yang mungkin lebih fokus pada pengajaran dogma atau doktrin dari satu agama tanpa mempertimbangkan pluralitas yang ada dalam masyarakat. Pendidikan agama di Indonesia yang multikultural, inklusivitas berarti sekolah dan kurikulum tidak memisahkan peserta didik berdasarkan agama atau kelompok, melainkan memfasilitasi dialog, persahabatan dan penghargaan terhadap perbedaan. Memahami dengan baik dan benar definisi inklusif ini menjadi kerangka penting untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif.

Manifestasi pendidikan inklusif menurut (Rumahuru, 2021) dapat dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk seperti pembelajaran yang menghargai keberagaman, sekolah sebagai ruang aman dan terbuka bagi semua, serta kebijakan kurikulum yang tidak mendiskriminasi latar belakang peserta didik. Penjelasan: Salah satu bentuk konkret adalah sekolah yang menerapkan integrasi pendidikan agama dengan nilai-multikultural sehingga anak-anak dari berbagai latar belakang agama dapat bersama belajar dan saling menghargai tanpa tendensi memisahkan. Bentuk lainnya adalah penerapan “moderasi beragama” sebagai instrumen untuk menciptakan pendidikan inklusif, yaitu ketika pendidikan agama dan kurikulum diarahkan agar tidak membedakan latar belakang agama, suku bangsa, warna kulit, serta orientasi seksual peserta didik (Dabutar et al., 2025). Selain itu lingkungan sekolah yang kondusif bagi keberagaman dimana praktik dialog antar-agama, kegiatan lintas kelompok dan pengembangan karakter inklusif menjadi bagian dari kurikulum dan aktivitas sekolah sehari-hari.

Kajian literatur mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa prinsip inklusivitas berakar pada gagasan kesetaraan, penerimaan, dan keadilan sosial. Pendidikan inklusif tidak hanya

menyangkut akses fisik bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama. Menurut penelitian-penelitian mutakhir seperti (Ainscow, 2020), pendidikan inklusif menuntut adanya perubahan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan memfasilitasi partisipasi semua peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, literatur menggambarkan inklusivitas sebagai bentuk keterbukaan terhadap pemahaman lintas iman, penghargaan terhadap perbedaan tafsir, serta ruang dialog yang setara. Data literatur memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif berperan penting dalam menghindarkan peserta didik dari sikap eksklusif dan intoleran yang sering kali berakar dari pemahaman sempit terhadap teks keagamaan.

Eksplanasi literatur memperlihatkan bahwa penerapan pendidikan inklusif dalam konteks keagamaan memerlukan desain kurikulum yang fleksibel, guru yang memiliki kesadaran pluralistik, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada keberagaman. Dalam praktiknya, inklusivitas diwujudkan melalui pengakuan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unik yang harus dihargai, tanpa diskriminasi berdasarkan agama atau latar sosial. Guru berperan sebagai mediator antar perbedaan dan fasilitator dalam membangun interaksi lintas iman. Beberapa penelitian menggambarkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif berhasil menumbuhkan solidaritas, empati, dan semangat kebersamaan antar siswa dari latar belakang berbeda. Pendidikan inklusif bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga strategi sosial untuk memperkuat kohesi antarumat beragama.

Relasi antara data literatur dan realitas pendidikan agama di Indonesia menunjukkan bahwa nilai inklusivitas masih berada pada tataran wacana kebijakan, belum menjadi praksis yang kuat di lembaga pendidikan. Banyak sekolah yang belum membuka ruang bagi interaksi lintas agama, dan guru belum memperoleh pelatihan yang memadai untuk menerapkan pendekatan inklusif. Padahal, data literatur mengonfirmasi bahwa inklusivitas merupakan prasyarat bagi terciptanya generasi toleran dan moderat. Hubungan ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta bergantung pada sejauh mana prinsip inklusif diterapkan secara nyata dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Indonesia memerlukan reorientasi nilai, dengan menempatkan cinta dan inklusivitas sebagai pondasi utama bagi terciptanya kohesi sosial dan perdamaian antarumat beragama.

Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Gerakan Kultur yang Transformatif

Kajian literatur mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa gagasan ini muncul sebagai respon terhadap keringnya dimensi afektif dalam sistem pendidikan modern. Sejumlah literatur menyebutkan bahwa pendidikan sering kali menekankan aspek kognitif dan kompetitif, tetapi kurang memberi ruang bagi nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan empati. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang digagas Kementerian Agama Indonesia berupaya menempatkan cinta sebagai basis utama dalam interaksi belajar mengajar. Cinta dipahami sebagai energi spiritual yang menumbuhkan rasa hormat, kepedulian, dan pengakuan terhadap keberagaman. Dalam berbagai penelitian pendidikan, Kurikulum Berbasis Cinta diterapkan melalui pendekatan humanistik, penguatan karakter, dan dialog lintas iman. Buku dan artikel dari Freire, Jackson, serta Gus Dur menjadi rujukan penting dalam memahami dimensi cinta sebagai praksis pembebasan dan penerimaan terhadap yang lain. Data literatur juga menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya rancangan dokumen formal, tetapi gerakan kultural yang menekankan transformasi moral dan spiritual di ruang kelas.

Eksplanasi dari data literatur tersebut memperlihatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta menuntut perubahan paradigma pendidikan dari yang berorientasi hasil menjadi berorientasi pada proses kemanusiaan. Pendidik tidak lagi berperan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan fasilitator yang menumbuhkan kesadaran kritis dan kasih terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan

agama, penerapan kurikulum ini dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai kasih, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan agama serta budaya dalam setiap kegiatan belajar. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa guru yang menerapkan prinsip cinta dalam pembelajaran agama berhasil menciptakan suasana kelas yang damai dan terbuka. Materi pembelajaran dikemas dengan pendekatan reflektif, sehingga peserta didik diajak memahami makna spiritual di balik setiap ajaran agama tanpa mengarah pada klaim kebenaran eksklusif. Dengan demikian, eksplanasi ini menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berfungsi sebagai instrumen transformatif dalam membangun budaya pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadaban.

Kurikulum Berbasis Cinta dengan Realitas Masalah Penelitian

Relasi antara hasil deskripsi dan eksplanasi di atas dengan realitas pendidikan agama di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara ideal dan praktik. Walaupun Kurikulum Berbasis Cinta telah dirumuskan secara konseptual, penerapannya di lapangan masih menghadapi hambatan berupa struktur kurikulum yang kaku, mindset guru yang tradisional, serta paradigma kompetitif antaragama. Realitas ini memperlihatkan bahwa nilai cinta belum sepenuhnya menjadi landasan pedagogi di sekolah-sekolah. Sementara data literatur menggambarkan potensi besar kurikulum cinta dalam menciptakan ruang belajar inklusif, praktik di lapangan masih sering menampilkan eksklusivitas dan pembatasan interaksi lintas iman. Relasi data ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk menjembatani jurang antara konsep kurikulum cinta dan realitas pendidikan agama, melalui pelatihan guru, penyesuaian kebijakan, serta restrukturisasi kurikulum agar nilai cinta benar-benar menjadi jiwa dalam pembelajaran.

Peluang Kurikulum Berbasis Cinta Bagi Masa Depan Kerukunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran agama di Indonesia secara konseptual dapat memperkuat dimensi afektif, empati, dan relasi antar-umat beragama; bahwa pengembangan nilai toleran melalui pembelajaran berbasis nilai cinta memungkinkan munculnya lingkungan sekolah yang lebih terbuka terhadap keberagaman; dan bahwa penerapan pendidikan inklusif dalam konteks tersebut menandai potensi perubahan dari model eksklusif ke model pembelajaran yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, penelitian menghasilkan tiga temuan utama: Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kerangka normatif, toleransi sebagai hasil pembelajaran nilai yang muncul, dan inklusivitas sebagai kondisi lingkungan pembelajaran yang terbentuk. Temuan-temuan ini sekaligus mengonfirmasi bahwa hambatan utama bukan terletak semata di kebijakan tetapi di implementasi nyata dalam praktik pembelajaran, guru dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini dapat menjawab tujuan utama yaitu memperoleh gambaran efektivitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam melahirkan generasi toleran dan inklusif serta identifikasi berbagai persiapan yang dibutuhkan pemerintah dan guru dalam mensukseskannya. Temuan ini mengungkap bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memang memiliki potensi signifikan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kesiapan sistemik (guru, lingkungan, materi) dan bukan hanya dokumen kurikuler. Hal ini menunjukkan manfaat penelitian berupa wawasan strategis tentang faktor-kunci yang harus dipersiapkan jika tujuan mewujudkan generasi toleran dan inklusif melalui kurikulum cinta ingin tercapai. Bagi penulis penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi memberikan arah praktis bagi kebijakan dan implementasinya. Implikasinya adalah pertama, dari sisi kebijakan pendidikan agama, pemerintah dan pemangku kepentingan harus memperhatikan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta harus diterjemahkan ke dalam silabus, bahan ajar, pelatihan guru dan evaluasi karakter yang konkret. Kedua, bagi guru dan lembaga sekolah, temuan menuntut transformasi profesionalisme guru supaya menjadi fasilitator nilai cinta, toleransi dan inklusi, bukan sekadar pengajar ritual. Ketiga, dari perspektif penelitian dan pengembangan kurikulum, hasil ini

mengimplikasikan bahwa evaluasi dan pengukuran keberhasilan pembelajaran tidak boleh berhenti pada hasil kognitif semata tetapi harus mencakup aspek afektif-karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa aksi strategis perlu segera diambil. Pemerintah pusat dan daerah perlu mengembangkan pedoman implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang jelas dan kontekstual, termasuk indikator karakter toleran dan inklusif. Sekolah harus menyelenggarakan pelatihan guru yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi afektif, empati, dan pengalaman lintas iman dalam kelas. Kurikulum dan bahan ajar harus dirancang ulang untuk memasukkan modul tentang relasi antar-agama, dialog multikultural, dan pengalaman inklusif nyata. Evaluasi sekolah harus mencakup aspek toleransi dan inklusi sebagai bagian dari indikator keberhasilan peserta didik. Terakhir, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap karakter generasi muda di berbagai wilayah Indonesia. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menuntut sebuah transformasi sistemik yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan pedagogis.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa cinta, dapat bertransformasi menjadi fondasi pedagogis dalam pendidikan agama untuk membangun karakter toleran dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika cinta dijadikan prinsip kurikulum, ia bekerja bukan hanya sebagai nilai moral, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang mampu menembus sekat-sekat keagamaan dan ideologis. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada nilai cinta mampu mengubah cara pandang peserta didik terhadap “yang berbeda” dari objek perbandingan menjadi subjek penghargaan. Cinta bukan sekadar nilai etis, melainkan strategi pedagogik dalam membangun kesadaran kemanusiaan lintas iman.

Hasil kajian ini juga membuka ruang bagi penguatan kompetensi guru dalam mempraktikkan nilai kasih, dialog, dan empati sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon teoritis mengenai pendidikan inklusif dan toleran, tetapi juga menghadirkan kerangka kerja baru bagi transformasi pedagogi keagamaan yang lebih manusiawi, dialogis, dan berkeadaban. Penerapan kurikulum ini secara praktis menuntut sebuah kesiapan guru, lingkungan, dan kebijakan pendidikan yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan lintas iman.

Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, walau keterbatasan itu tidak terletak pada kelemahan metodologis, melainkan pada cakupan eksplorasi yang bersifat konseptual dan kepustakaan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh institusi pendidikan tanpa uji empiris lanjutan di lapangan. Meskipun demikian, hal ini justru membuka peluang besar bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta secara empiris di berbagai level pendidikan dan konteks sosial yang berbeda. Arah pengembangan berikutnya dapat difokuskan pada penelitian tindakan (*action research*) untuk menilai sejauh mana nilai cinta, toleransi, dan inklusivitas dapat diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik dan kultur sekolah. Penelitian mendatang juga diharapkan mampu mengeksplorasi dimensi lintas budaya dan lintas agama dari kurikulum cinta, sehingga dapat ditemukan model pendidikan yang adaptif terhadap kemajemukan Indonesia. Keterbatasan penelitian ini menjadi pintu pembuka bagi perjalanan ilmiah berikutnya menuju pembentukan paradigma pendidikan yang berakar pada cinta dan berbuah pada perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. In D. Pendis (Ed.), *Dirjen Pendis* (I). Kementerian Agama. <http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>

%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Azhari, D. S., Sipahutar, R. E., Kalsum, U., & Syahri, P. (2024). Multicultural Education and the Significance of Education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1101–1108. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5078>
- Dabutar, R. R., Nst, W. N., & Farabi, M. Al. (2025). Religious Moderation as a Strategy for Student Competence Formation in Multicultural Schools. *Academia Open*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11582>
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Dewi, S. M., Yuyun Dwi Haryanti, Hesti Widiastuti, Tarpan Suparman, & Harmawati. (2025). Enhancing Elementary Students' Empathetic Awareness through the “Moraka” Candi Jiwa Animated Video. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 13(2), 259–266. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v13i2.94389>
- Fadilah, A. A. (2024). Inclusive Education in Religious Tolerance. *Tsaqofah*, 4(1), 632–639.
- Fitrianto, A. R. (2024). *Memanusikan Kembali Melalui Dialog, Penyadaran, dan Transformasi, Menuju Transformasi Sosial Mewujudkan Pemikiran Membebaskan di Indonesia*. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://uinsa.ac.id/memanusiakan-kembali-melalui-dialog-penyadaran-dan-transformasi-menuju-transformasi-sosial-mewujudkan-pemikiran-membebasikan-di-indonesia>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed* (2005th ed.). Continuum.
- Harahap, M., Saat, R., & Hidayat, R. (2024). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran untuk membangun toleransi. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9, 292–307. <https://doi.org/10.23916/085083011>
- Hudi Prasajo, Z., Mohamed, Y., Abidin Bagir, Z., Günther, H.-C., Bin Mohamed Nasir, K., Roslan Mohd Nor, M., Strummiello, G., Razak Abdulroya Panaemalae, A., Pohl, F., Sakai, M., Abu Bakar Universiti Brunei Darussalam, T., & Darussalam, B. (2020). WHY INDONESIA PREFERS A MONO-RELIGIOUS EDUCATION MODEL? A DURKHEMIAN PERSPECTIVE? *Al-Albab*, Vol 9, No.(June 2020), 37–54. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1555>
- Jaswan, & St. Wardah Hanafie Das. (2024). Dynamics of Multicultural Education in Indonesia.

- International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 01–14.
<https://doi.org/10.61132/ijier.v2i1.145>
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *Qualitative Report*, 27(1), 64–77.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Saepul. (2025). Revitalisasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleran Terhadap Keberagaman di Era Pluralisme. *Panrita*, 6(1), 44–56.
<https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/panrita>
- Sarbaini, Hernawan, A. H., Darmawan, D., & Ali, M. (2022). Environmental Education Based on Local Values: Its Integration in the Indonesian Elementary School Curriculum. *International Journal of Education and Practice*, 10(4), 322–333. <https://doi.org/10.18488/61.v10i4.3174>